



Penggunaan Media Komik untuk Meningkatkan Literasi Membaca Siswa SD

¹Ima Siti Rahmawati, ²Trihan Pamungkas, ³Kaila Putri Octaviani,
⁴Refian Martalugina Sukirman, ⁵Ririn Alpianti, ⁶Tyas Novitha Sari

Universitas Majalengka, Indonesia

✉ masitirahmawati@unma.ac.id

Article Info

Article History

Received : 28-11-2025

Revised : 31-12-2025

Accepted : 31-12-2025

Kata Kunci : media
komik, literasi membaca,
siswa SD

Abstrak

Kemampuan literasi membaca siswa SD masih menjadi masalah yang cukup menonjol, terutama karena bahan bacaan yang digunakan di sekolah sering kali kurang menarik bagi mereka. Banyak siswa merasa membaca sebagai aktivitas yang membosankan, sehingga minat dan kebiasaan membaca belum terbentuk secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan media komik sebagai alternatif bahan ajar yang dapat membantu meningkatkan literasi membaca siswa SD. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menganalisis berbagai jurnal, artikel ilmiah, dan sumber relevan lainnya yang membahas penggunaan komik dalam pembelajaran membaca pada siswa SD. Berdasarkan hasil penelusuran literatur, komik dinilai memiliki kemampuan untuk menarik perhatian siswa karena visual dan alur ceritanya yang sederhana dan mudah dipahami. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan komik dapat meningkatkan pemahaman bacaan, kosakata, serta motivasi siswa dalam membaca. Secara keseluruhan, komik dapat menjadi salah satu media pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi siswa SD dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca. Oleh karena itu, komik layak dipertimbangkan sebagai bahan ajar pendukung dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Keywords: comics, reading literacy, elementary school students

Elementary school students' reading literacy remains a significant issue, primarily because the reading materials used in schools are often uninteresting. Many students find reading a boring activity, resulting in a lack of optimal reading interest and habits. This study aims to examine the use of comics as an alternative open-ended material that can help improve elementary school students' reading literacy. This study employed a literature review method, analyzing various journals, scientific articles, and other relevant sources that discuss the use of comics in teaching reading to elementary school students. Based on the literature review, comics are considered to be able to capture students' attention due to their simple, easy-to-understand visuals and storylines. Several previous studies have shown that the use of comics can improve reading comprehension, comprehension, and motivation. Overall, comics can be an effective and enjoyable learning medium for elementary school students in improving reading literacy. Therefore, comics are worthy of consideration as supporting open-ended materials in Indonesian language learning.

PENDAHULUAN

Pengetahuan merupakan suatu hal yang penting bagi kehidupan manusia. Pengetahuan dapat diperoleh dari berbagai sumber, baik melalui pendidikan formal, informal, maupun nonformal. Salah satu cara utama dalam memperoleh pengetahuan adalah melalui kegiatan membaca. Melalui membaca, seseorang dapat memperluas wawasan, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta memperoleh informasi dari berbagai bidang kehidupan. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan membaca pada peserta didik di tingkat sekolah dasar masih tergolong rendah. Hal ini tidak terlepas dari rendahnya minat baca siswa. Meskipun berbagai program literasi telah dilaksanakan untuk meningkatkan minat baca, hasilnya tidak selalu menunjukkan perubahan signifikan. Salah satu penyebab permasalahan ini adalah pembelajaran membaca yang masih bersifat monoton dan kurang menarik sehingga siswa merasa cepat bosan.

Aktivitas membaca memegang peran penting dalam pembentukan pengetahuan dan kecerdasan seseorang. Melalui membaca, peserta didik tidak hanya mendapatkan informasi, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis, menganalisis, dan menyimpulkan. Membaca juga dapat memperluas pandangan, membentuk kepribadian, dan meningkatkan kreativitas. Dari segi psikologis, membaca melatih siswa untuk memproses informasi secara teratur dan mengembangkan keterampilan metakognitif, sehingga membaca bukan hanya aktivitas akademik, melainkan juga kemahiran hidup yang esensial.

Namun, berdasarkan hasil survei Program Penilaian Kemampuan Membaca dan Literasi (seperti data PISA atau survei literasi nasional), kemampuan literasi membaca siswa sekolah dasar di Indonesia masih relatif rendah. Banyak siswa menghadapi kesulitan dalam memahami konten bacaan, menentukan gagasan utama, menginterpretasikan informasi, dan menyimpulkan pesan dari teks. Salah satu penyebab utama rendahnya kemampuan membaca adalah minimnya minat baca. Anak-anak yang kurang terbiasa membaca cenderung enggan membaca di luar waktu pelajaran, sehingga kemampuan literasi mereka tidak berkembang secara maksimal.

Upaya meningkatkan literasi membaca telah dilakukan melalui berbagai inisiatif, seperti gerakan literasi sekolah, perpustakaan kelas, kegiatan membaca bersama, dan kompetisi membaca. Meskipun demikian, hasil yang diperoleh masih beragam dan belum selalu menunjukkan perubahan yang signifikan. Salah satu alasannya adalah metode pengajaran membaca yang cenderung monoton, berulang, dan kurang menarik bagi siswa. Pembelajaran yang tidak menyenangkan membuat siswa cepat bosan dan kehilangan motivasi untuk membaca, sehingga tujuan peningkatan literasi belum tercapai secara optimal.

Untuk menangani masalah tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang kreatif dan inovatif, salah satunya melalui penggunaan media pembelajaran yang menarik. Media pembelajaran memiliki fungsi penting tidak hanya sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai stimulator motivasi, minat, dan partisipasi aktif siswa. Media yang efektif dapat membuat pembelajaran lebih menyenangkan, memudahkan pemahaman materi, serta meningkatkan daya ingat siswa terhadap informasi yang disampaikan.

Salah satu media pembelajaran yang dianggap sesuai untuk meningkatkan literasi membaca siswa sekolah dasar adalah media komik. Komik merupakan media visual yang menggabungkan gambar berurutan dan teks dialog untuk menyampaikan narasi atau

informasi secara menarik. Ciri khas komik, seperti alur cerita yang sederhana, ilustrasi yang memikat, dan penyajian informasi yang konkret, memudahkan siswa memahami konten bacaan. Komik juga dapat mempertahankan perhatian siswa, meningkatkan minat membaca, dan mendorong keterlibatan aktif selama proses belajar.

Dengan demikian, pemanfaatan media komik bukan hanya sekadar memberikan hiburan visual, tetapi juga berpotensi sebagai strategi efektif dalam meningkatkan literasi membaca siswa sekolah dasar. Media ini diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara minat baca siswa dan tuntutan kemampuan literasi, sehingga siswa dapat membaca dengan lebih nyaman, menyenangkan, dan bermakna.

Dalam proses pembelajaran di sekolah dasar, pemilihan media pembelajaran perlu disesuaikan dengan karakteristik perkembangan peserta didik. Siswa sekolah dasar berada pada fase perkembangan kognitif yang masih membutuhkan bantuan visual dan konteks nyata untuk memahami suatu informasi. Oleh karena itu, penyajian materi bacaan yang hanya berbentuk teks sering kali kurang efektif dan membuat siswa cepat kehilangan minat. Kehadiran media pembelajaran yang bersifat visual dan naratif menjadi alternatif yang relevan untuk membantu siswa memahami isi bacaan secara lebih mudah dan menyenangkan.

Media komik memiliki keunggulan dalam menyajikan informasi melalui kombinasi gambar dan teks yang tersusun secara sistematis. Alur cerita yang runtut serta ilustrasi yang menarik dapat membantu siswa mengaitkan isi bacaan dengan pengalaman sehari-hari. Hal ini menjadikan proses membaca tidak hanya berfokus pada pengenalan kata, tetapi juga pada pemahaman makna secara utuh. Dengan demikian, siswa dapat lebih mudah menangkap pesan yang disampaikan dalam bacaan serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan interpretative.

Selain meningkatkan pemahaman bacaan, penggunaan media komik juga berperan dalam menumbuhkan motivasi dan minat baca siswa. Ketertarikan terhadap tampilan visual dan cerita yang disajikan mendorong siswa untuk membaca secara sukarela tanpa adanya paksaan. Ketika minat baca tumbuh, frekuensi membaca siswa pun meningkat, yang secara tidak langsung berdampak positif terhadap perkembangan kemampuan literasi mereka. Pembelajaran membaca yang dikemas secara menarik akan menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan partisipatif.

Pemanfaatan media komik dalam pembelajaran juga memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan kreativitas dalam menyampaikan materi. Guru dapat menyesuaikan isi komik dengan tema pembelajaran, tingkat kemampuan siswa, serta nilai-nilai yang ingin ditanamkan. Dengan demikian, media komik tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat pedagogis yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran literasi membaca di sekolah dasar.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penggunaan media komik dalam pembelajaran membaca memiliki potensi besar dalam meningkatkan literasi membaca siswa sekolah dasar. Media ini diharapkan mampu mengatasi permasalahan rendahnya minat baca serta kesulitan pemahaman bacaan yang masih banyak dialami siswa. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih mendalam mengenai penerapan media komik sebagai alternatif pembelajaran membaca guna menciptakan proses belajar yang lebih menarik, efektif, dan bermakna.

LANDASAN TEORI

Literasi membaca merujuk pada kemampuan individu untuk memahami, memanfaatkan, menilai, dan merenungkan teks tertulis dengan tujuan memperluas pengetahuan serta terlibat aktif dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan membaca yang efektif memainkan peran krusial dalam memperkaya kosakata dan pemahaman struktur Bahasa, yang pada gilirannya mendukung kemampuan komunikasi baik secara verbal maupun tertulis. Melalui aktivitas membaca, peserta didik dapat meningkatkan kompetensi berbicara dan menulis, sehingga memperkaya pengalaman komunikatif mereka (Rosdiana dkk, 2025:2). Membaca merupakan proses yang dilakukan oleh pembaca untuk mengekstrak pesan yang disampaikan penulis melalui bahasa tertulis.

Tujuan utama membaca adalah memperoleh informasi dari media cetak melalui mekanisme pemahaman. Membaca juga melibatkan keterampilan mengidentifikasi huruf dan tanda baca, memahami keterkaitan antara elemen grafis dan linguistik, serta menghubungkan bentuk bahasa dengan makna yang terkandung dalam teks (Broughton dkk, 2004:15). Selain itu, membaca merupakan aktivitas yang menuntut respons pembaca terhadap ekspresi penulis. Aktivitas ini melibatkan kolaborasi beberapa keterampilan, yakni mengobservasi, memahami, dan merenungkan isi bacaan sehingga pembaca dapat menangkap informasi secara komprehensif (Jazir Burhan, 2008:67). Pada tingkat pendidikan dasar, literasi membaca menjadi dasar fundamental bagi keberhasilan pembelajaran siswa dalam mata pelajaran lainnya. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengajaran yang sesuai dan menarik agar kemampuan literasi membaca siswa dapat berkembang secara optimal.

Media merupakan instrument bantu yang digunakan untuk memfasilitasi tugas sehingga menghasilkan output yang lebih efektif dan efisien. Dalam konteks pendidikan, media pembelajaran berfungsi sebagai sarana pendukung dalam proses pengajaran dan pembelajaran agar materi yang disampaikan oleh pendidik lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Media pembelajaran dapat berbentuk gambar, buku teks, modul, atau perangkat teknologi lainnya (Hutauruk dkk, 2022:21). Penerapan media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, memperjelas penyampaian materi, serta menciptakan atmosfer pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif. Hal ini sangat relevan terutama bagi siswa sekolah dasar yang cenderung lebih tertarik pada pembelajaran yang bersifat visual dan kontekstual.

Komik merupakan salah satu bentuk media visual yang menyajikan cerita melalui rangkaian gambar dan teks. Menurut Muhamad Reizal Muhaimin dkk, komik adalah sajian cerita yang tersusun dalam gambar berurutan yang biasanya memiliki unsur kelucuan dan alur sederhana sehingga mudah dipahami oleh pembaca, baik anak-anak maupun orang dewasa. Komik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga dapat dijadikan sebagai media pembelajaran karena komik mengandung pesan edukatif yang dikemas secara menarik. Menguatkan pendapat tersebut, Nurgiyantoro menyatakan bahwa komik dapat merangsang daya imajinasi siswa dan membantu mempermudah pemahaman terhadap isi bacaan. Melalui ilustrasi visual dan dialog sederhana, siswa menjadi lebih mudah mengikuti alur, memahami informasi, serta menghubungkan teks dengan konteks cerita. Dengan demikian, komik tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menumbuhkan keterlibatan emosional pembaca. Komik merupakan susunan gambar dan kata yang

bertujuan memberikan informasi kepada pembaca, dengan gambar yang digambarkan berurutan sehingga membentuk cerita (N.Soedarso, 2015:497).

Media komik merupakan salah satu bentuk media pembelajaran visual yang menyampaikan narasi melalui serangkaian gambar yang disertai teks dialog. Komik termasuk dalam kategori media visual dua dimensi yang mampu mengintegrasikan elemen gambar dan bahasa tertulis secara menarik sehingga mudah diakses oleh pembaca. Media pembelajaran gambar dapat disajikan dalam format gambar tunggal atau gambar berurutan. Gambar berurutan memiliki peran penting dalam menyampaikan kronologi suatu kejadian secara sistematis dan lengkap (Hutauruk dkk, 2022:31). Komik pada dasarnya merupakan bentuk gambar berurutan yang menyampaikan alur cerita secara terstruktur, sehingga sangat cocok digunakan dalam pengajaran membaca. Penerapan media komik dalam pembelajarn membaca dapat membantu siswa memahami isi bacaan dengan lebih mudah karena didukung oleh visualisasi narasi. Gambar dalam komik berfungsi memperjelas makna teks, membantu siswa menginterpretasi isi bacaan, serta meningkatkan minat dan motivasi membaca. Dengan demikian, media komik memiliki potensi untuk meningkatkan literasi membaca siswa sekolah dasar.

Penerapan media komik dalam pembelajaran membaca dapat menjadi alternatif solusi untuk meningkatkan literasi membaca siswa sekolah dasar. Komik menyajikan teks bacaan yang ringan, kontekstual, dan dilengkapi ilustrasi yang menarik, sehingga siswa tidak mudah merasa jenuh saat membaca. Selain itu, alur cerita yang sistematis dalam komik membantu siswa memahami isi bacaan, mengidentifikasi karakter dan peristiwa, serta menarik kesimpulan dari teks yang dibaca.

Menurut Krismanto dkk (2022:13-16), media pembelajaran memiliki beberapa tujuan utama dalam mendukung proses pengajaran dan pembelajaran, khususnya di tingkat sekolah dasar. Tujuan-tujuan tersebut meliputi penyampaian informasi, motivasi, dan penciptaan aktivitas belajar.

1. Penyampaian Informasi (*To Inform*), pemanfaatan media yang beragam dapat mendukung siswa dengan berbagai kemampuan indera, baik pendengaran, penglihatan, maupun kemampuan verbal. Dengan variasi ini, keterbatasan indera individu dalam menerima dan memproses informasi dapat diminimalkan, sekaligus memberikan stimulasi pada berbagai indera siswa.
2. Motivasi (*To Motivate*), media pembelajaran berperan sebagai strategi efektif untuk mendorong motivasi belajar siswa sekolah dasar. Pemilihan media yang sesuai memfasilitasi pemahaman materi sesuai dengan tujuan pembelajaran. Keragaman media diharapkan mengurangi kejenuhan selama proses belajar, mempermudah pemahaman informasi, sehingga siswa lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dan akhirnya meningkatkan pencapaian akademik mereka.
3. Penciptaan aktivitas belajar (*To Learn*), Penerapan media pembelajaran yang beragam namun bermakna diharapkan menjadikan proses belajar lebih menyenangkan bagi siswa sekolah dasar. Media ini juga membantu siswa menghubungkan pengalaman belajar baru dengan pengalaman sebelumnya. Media audiovisual seperti film, video, dan program multimedia memungkinkan siswa mengintegrasikan pengalaman baru dengan yang lama secara konkret

Selain tujuan, media pembelajaran juga memiliki fungsi spesifik dalam mendukung efektivitas pengajaran, terutama pada jenjang sekolah dasar (Krisyanto dkk, 2022:16-18).

1. Pemusat fokus perhatian siswa, media pembelajaran yang dirancang dan disusun secara baik dapat berfungsi sebagai instrumen untuk menarik perhatian siswa, khususnya di tingkat sekolah dasar. Hal ini terutama efektif jika media tersebut menarik, interaktif, dan menyajikan elemen baru.
2. Penggugah emosi dan motivasi siswa, pendidik yang memanfaatkan media pembelajaran dalam kegiatan mengajar di kelas juga dapat menciptakan atmosfer kelas yang lebih dinamis. Salah satu alasannya adalah karena media pembelajaran memiliki peran penting sebagai pemicu motivasi belajar. Siswa akan lebih termotivasi untuk belajar jika pendidik menggunakan berbagai media yang sesuai di kelas mereka
3. Pengorganisasi materi pembelajaran, pembelajaran visual yang dirancang secara baik dan mampu menampilkan tabel, grafik, diagram, dan bagan dapat membantu siswa mengorganisir materi pelajaran dengan lebih mudah. Dengan penyusunan materi yang disajikan secara menarik, siswa akan lebih cepat memahami dan meningkatkan kemampuan retensinya.
4. Penyama persepsi, cara paling sederhana untuk menyampaikan konsep abstrak adalah dengan membantu siswa mengubahnya menjadi sesuatu yang konkret melalui media pembelajaran. Dengan bentuk yang konkret, persepsi siswa akan menjadi seragam, berbeda jika disampaikan secara abstrak melalui kata-kata saja, yang dapat menghasilkan pemahaman yang beragam.
5. Pengaktifan respons siswa, berbagai kegiatan yang menggunakan media pembelajaran mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam memahami inti pembelajaran. Bahkan dengan perencanaan dan implementasi yang tepat, media pembelajaran dapat mendorong siswa untuk mengeksplorasi materi secara mandiri sebelum dikonfirmasi atau dijelaskan oleh pendidik.

Selain itu, fungsi umum media grafis adalah untuk menyampaikan pesan dari pengirim ke penerima. Sedangkan fungsi khususnya adalah untuk menarik perhatian, memperjelas gagasan, mengilustrasikan, atau memperindah fakta yang mungkin cepat terlupakan atau diabaikan jika tidak divisualisasikan (Krisyanto dkk, 2022:48).

Penerapan media dalam pembelajaran didasarkan pada beberapa landasan teoritis yang mendukung efektivitasnya, menurut Cahyadi (2019:14-17) meliputi landasan filosofis, psikologis, teknologis, dan empiris.

1. Landasan Filosofis

Terdapat pandangan bahwa penggunaan teknologi media di kelas dapat mengurangi aspek kemanusiaan atau dehumanisasi. Namun, media justru memberikan siswa pilihan sesuai dengan karakter pribadi mereka, menghormati martabat manusia dengan kebebasan memilih cara dan alat belajar yang sesuai. Teknologi tidak selalu menyebabkan dehumanisasi; yang penting adalah pandangan pendidik terhadap siswa sebagai individu dengan kepribadian, motivasi, dan kemampuan unik. Dengan pendekatan humanis, baik menggunakan teknologi atau tidak, pembelajaran tetap menjunjung nilai kemanusiaan

2. Landasan Psikologis

Proses belajar yang kompleks dan unik memerlukan pemilihan media dan metode yang tepat untuk memengaruhi hasil belajar. Persepsi siswa juga berperan penting, sehingga media harus menarik perhatian, jelas, dan disesuaikan dengan pengalaman siswa. Anak lebih mudah belajar hal konkret daripada abstrak. Pendapat utama: urutkan dari gambaran/film ke simbol kata-kata; nilai media berdasarkan realisme dalam menanam konsep; jenjang dari partisipasi nyata ke pengamatan simbolik, seperti dalam kerucut pengalaman.

3. Landasan Teknologis

Teknologi pembelajaran melibatkan teori dan praktik merancang, mengembangkan, menerapkan, mengelola, serta menilai proses dan sumber belajar. Ini merupakan proses terpadu yang mencakup orang, prosedur, ide, peralatan, dan organisasi untuk mengatasi masalah belajar secara terarah. Pemecahan masalah dilakukan melalui komponen sistem seperti pesan, orang, bahan, media, peralatan, teknik, dan latar, yang dikombinasikan menjadi sistem pembelajaran yang lengkap.

4. Landasan Empiris

Penelitian menunjukkan bahwa interaksi antara media dan gaya belajar siswa memengaruhi hasil belajar. Siswa memperoleh manfaat lebih besar jika media sesuai dengan tipe belajar: visual (gambar, video), auditif (audio, ceramah), atau audiovisual untuk keduanya. Pemilihan media harus berdasarkan kesesuaian dengan karakteristik siswa, bukan sekadar preferensi pendidik.

Pendapat para ahli lain seperti Daryanto (2013:5) menjelaskan bahwa media pembelajaran, termasuk komik, berfungsi untuk memperjelas pesan, meningkatkan minat belajar, dan mempermudah pemahaman materi. Media komik menjadi salah satu bentuk media cetak yang menggabungkan dua unsur penting dalam belajar di sekolah dasar, yaitu gambar dan teks. Melalui kombinasi keduanya, siswa lebih mudah mengenali kosakata baru, memahami alur cerita, serta menangkap informasi secara mandiri. Selain itu, menurut Darmono, minat baca siswa dapat tumbuh apabila mereka mendapatkan bahan bacaan yang menarik. Komik menjadi salah satu media yang memenuhi kebutuhan tersebut karena tampilannya yang penuh warna dan ilustrasi dapat memberikan pengalaman membaca yang lebih menyenangkan dibandingkan teks penuh tanpa visual

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*). Menurut Sugiyono (2019:291), studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data melalui penelusuran berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, dan dokumen lain yang relevan dengan masalah penelitian. Metode ini dipilih karena penelitian tidak melalui pengumpulan data di lapangan, melainkan berfokus pada kajian teoritis dan hasil penelitian sebelumnya mengenai penggunaan media komik dalam meningkatkan literasi membaca siswa sekolah dasar.

Proses penelitian dilakukan dengan mencari sumber yang sesuai dengan tema menggunakan kata kunci seperti literasi membaca, media komik, dan pembelajaran siswa SD. Setelah sumber ditemukan, dilakukan seleksi berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kesesuaian dengan fokus kajian. Selanjutnya, seluruh informasi yang diperoleh dianalisis

menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan membaca, memahami, dan membandingkan isi literatur untuk menemukan kesimpulan dan pola terkait hubungan antara media komik dan literasi membaca. Untuk memastikan keakuratan data, dilakukan pengecekan silang antar sumber dan pembacaan ulang literatur kunci. Hasil akhir analisis kemudian disusun secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Meningkatkan Minat Baca Siswa SD Menggunakan Media Komik

Hasil analisis menunjukkan bahwa komik sangat berperan dalam meningkatkan minat baca anak-anak di sekolah dasar. Komik menggabungkan tulisan dengan gambar yang menarik, sehingga memberikan pengalaman membaca yang berbeda dari buku biasa yang biasanya hanya ada tulisan. Gabungan teks dan gambar dalam komik bisa membuat anak-anak SD lebih tertarik, khususnya bagi mereka yang biasanya tidak suka membaca.

Daya tarik dari gambar-gambar ini bisa membuat siswa SD penasaran. Jika membaca buku yang hanya berisi banyak tulisan, mereka sering merasa cepat capek dan kehilangan fokus. Namun, dengan membaca komik, anak-anak bisa merasa lebih santai saat membaca. Penelitian menunjukkan bahwa hiburan yang ada dalam komik tidak mengurangi nilai pendidikannya, bahkan justru membantu siswa SD jadi lebih akrab dengan buku dengan cara yang menyenangkan dan terus menerus.

Efektivitas Media Komik terhadap Kemampuan Literasi Membaca dan Kosakata Siswa SD

Komik membantu siswa SD yang masih belajar membaca untuk merasa lebih nyaman dan tidak gugup saat membaca. Ketika siswa melihat komik, mereka tidak merasa terbebani karena cerita disajikan secara jelas dalam panel yang teratur. Ini membuat siswa dapat belajar kata-kata baru tanpa merasa kesulitan, karena mereka bisa mengira arti kata yang sulit dengan melihat gambar di setiap panel.

Selain itu, kemampuan membaca siswa SD juga menjadi lebih baik karena komik melatih mereka untuk memahami cerita. Siswa tidak hanya membaca tulisan, tetapi juga harus menghubungkan ekspresi karakter dan gambar dengan teks. Proses berpikir ini membantu siswa mengerti konteks cerita, sehingga mereka bisa memahami pesan penting atau moral dengan lebih cepat dan tepat dibandingkan hanya membaca teks biasa.

Motivasi dan Keterlibatan Aktif Siswa SD dalam Pembelajaran Berbasis Komik

Hasil dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa mencampurkan tulisan dan gambar dalam komik bisa membantu siswa SD lebih memahami informasi. Komik membuat siswa SD lebih berpartisipasi saat membaca, sesuai dengan teori motivasi internal yang mengatakan bahwa belajar dengan cara yang menyenangkan bisa membuat siswa lebih gigih. Rasa keterlibatan ini muncul karena siswa SD merasa terlibat dalam cerita menarik yang ditawarkan oleh komik.

Selain itu, menggunakan komik dalam belajar menghasilkan pengalaman yang berarti dan sesuai bagi siswa SD. Banyak penelitian menunjukkan bahwa komik sering membahas tema-tema yang dekat dengan kehidupan anak-anak. Ini membuat siswa SD merasa apa yang mereka baca itu berhubungan dengan hidup mereka, yang pada gilirannya meningkatkan keinginan mereka untuk mencari tahu lebih banyak tentang bacaan lain di luar jam sekolah.

Kesesuaian Temuan Penelitian tentang Media Komik di Sekolah Dasar

Secara keseluruhan, hasil dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media komik sangat berpotensi sebagai solusi untuk meningkatkan kemampuan membaca di sekolah dasar. Walaupun hasilnya bervariasi karena karakter siswa yang berbeda-beda di berbagai tempat, kesimpulan dari banyak tulisan tetap menunjukkan hal yang positif. Media komik terbukti sebagai alat pembelajaran yang efektif untuk membantu siswa yang belajar dengan cara visual.

Analisis dari literatur ini memberikan hal penting bagi guru di sekolah dasar. Pengajar bisa menggunakan media komik sebagai cara baru untuk membuat suasana belajar jadi lebih hidup dan menarik. Dengan menggabungkan media komik dalam program membaca, tantangan yang dihadapi siswa saat belajar membaca bisa dikurangi, dan juga membantu membangun dasar kemampuan membaca yang kuat untuk pendidikan selanjutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis literatur, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media komik memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa sekolah dasar (SD). Pertama, media komik efektif dalam meningkatkan minat baca siswa SD karena perpaduan visual dan teks yang mampu mengurangi hambatan psikologis terhadap bacaan yang berat. Kedua, media komik berfungsi sebagai jembatan kognitif yang memfasilitasi pengayaan kosakata dan pemahaman kontekstual melalui bantuan panel gambar yang sistematis. Ketiga, implementasi media komik mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan aktif siswa SD dalam proses pembelajaran karena sifatnya yang interaktif dan sesuai dengan fase perkembangan anak yang cenderung menyukai rangsangan visual. Secara keseluruhan, konsistensi temuan literatur menunjukkan bahwa media komik bukan sekadar hiburan, melainkan instrumen pedagogis yang valid untuk membangun fondasi literasi yang solid dan bermakna bagi siswa SD.

Untuk memaksimalkan potensi media komik dalam pembelajaran literasi, pendidik di tingkat sekolah dasar disarankan untuk mulai mengintegrasikan komik edukatif ke dalam aktivitas membaca rutin secara sistematis. Selain itu, institusi pendidikan perlu mendukung pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan seleksi materi bacaan visual yang relevan dengan kurikulum. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas kajian ini melalui penelitian empiris dengan skala sampel yang lebih luas serta mengeksplorasi penggunaan teknologi digital, seperti komik interaktif, guna mengevaluasi dampak jangka panjangnya terhadap perkembangan literasi membaca siswa SD secara berkelanjutan.

Birokrasi daerah adalah wajah utama pelayanan publik dan pengelola kunci pembangunan lokal, sehingga efektivitasnya berbanding lurus dengan kualitas hidup masyarakat. Namun, birokrasi ini menghadapi tantangan signifikan, baik struktural seperti hierarki kaku dan distribusi kompetensi ASN yang tidak merata, maupun kultural yang mendasar, yaitu pergeseran mindset dari penguasa menjadi pelayan. Mengingat pentingnya

peningkatan kapasitas ASN untuk mengatasi isu ini termasuk masalah koordinasi antar-OPD dan penguatan *good governance* investasi strategis pada Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) menjadi keniscayaan. Sayangnya, implementasi Diklat saat ini dinilai kurang efektif, terutama karena kurangnya relevansi program yang tidak didasarkan pada Training Needs Analysis (TNA) berbasis kinerja yang spesifik, dominasi anggaran pada komponen non-substantif, dan fokus pada Diklat manajerial yang mengabaikan Diklat teknis yang berdampak langsung pada pelayanan.

Untuk menjadikan Diklat sebagai instrumen strategis yang efektif, diperlukan solusi yang terintegrasi dan inovatif. Solusi kunci mencakup penguatan TNA berbasis kinerja yang akurat untuk merancang program yang customized dan berorientasi pada hasil, serta integrasi Diklat dengan sistem manajemen talenta agar hasil pelatihan menjadi pertimbangan utama dalam promosi dan pengembangan karier. Selain itu, inovasi metode pembelajaran harus dioptimalkan melalui Blended Learning dan Microlearning dengan fokus pada studi kasus nyata dan pemecahan masalah. Yang paling krusial, diperlukan mekanisme evaluasi dampak yang ketat dan berjenjang (Level 3 dan 4 model Kirkpatrick) untuk mengukur perubahan perilaku di tempat kerja dan dampak riil terhadap indikator kinerja organisasi (ROI). Keberhasilan reformasi ini menuntut sinergi kuat antar-lembaga daerah, peningkatan kapasitas Lembaga Diklat Daerah (LDD), dan perubahan paradigma dari Diklat administratif menjadi instrumen strategis berbasis kinerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, dkk. 2018. Pembelajaran Literasi: Strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca, dan menulis. Jakarta: Bumi Aksara.
- Cahyadi, Ani. 2019. Pengembangan Media dan Sumber Belajar Teori dan Prosedur. Serang: Penerbit Laksita Indonesia. <https://share.google/KgLzNwVwH2yWHLIrv>.
- Daryanto. 2013. Menyusun Modul: Bahan Ajar Untuk Persiapan Guru Dalam Mengajar. Yogyakarta: Gava Media.
- Hutauruk, dkk. 2022. Media Pembelajaran TIK. Yayasan Kita Menulis. <https://share.google/ZAnsDMmSk8i0o2FLr>.
- Krismanto, dkk. 2022. Media Pembelajaran. Makassar: Badan Penerbit UNM. <https://share.google/yRHsWKWHAS3NGDNHX>.
- Muhaimin, dkk. 2023. Peranan Pembelajaran Komik Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata: Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar. <https://share.google/YF4F0dDwBqfjlkBrA>.
- Rosdiana, dkk. 2025. Membaca sebagai Keterampilan Berbahasa Reseptif. Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup. <https://share.google/62oxgFyp4w7wkzGjR>.
- Soedarso, Nick. 2015. Komik: Karya Sastra Bergambar. Humaniora, 6 (4), 496-506. <https://share.google/hSBdGye7IUQfuH87v>.
- Sue. 2004. Improving Learning Profesional Practice on Secondary School. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono. 2019. Metode penelitian Kuantitatif, Kuantitatif Dan R & D Bandung: Alfabeta. <https://share.scribd/document/703487690/Sugiyono-201>.